

Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Wonogiri

Okky Lusiawati¹, Joko Sutrisno², Erlyna Wida Riptanti³

^{1,2,3} Program Studi SI Agribisnis Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271)637457

Email : okky.lusiawati@student.uns.ac.id

Abstract: The problem of food price fluctuations due to the length of the distribution chain is a problem that the government and society must face in meeting consumption needs. The PUPM program is the government's effort to control the stability of supplies and prices of staple foods since 2016 by cutting the supply chain from 7-8 parties to 3-4 parties collaborating with Gapoktan/LUPM and Toko Tani Indonesia (TTI) as marketing partners. This research aims to determine the evaluation of the implementation of the Community Food Enterprise Development (PUPM) program in Wonogiri Regency in terms of context, input, process, and product. Data collection instruments are in the form of questionnaires and documentation using observation, interview, note-taking, and literature study techniques. The subjects in this research were Gapoktan/LUPM and TTI members who took part in the PUPM program with a total of 32 respondents. Data were analyzed using descriptive data analysis with interactive models (reduction, display, and conclusion drawing/verification) and analytical data analysis with tabulation and scoring methods. From the data analysis, the results obtained from each component are that context obtained 65.63% including the high category, input obtained 43.75% including the medium/sufficient category, process obtained 56.25% including the high category, and product obtained 50% including the category high, then overall the implementation of the PUPM program is included in the high category and is quite effective in its implementation.

Keywords: CIPP model, program evaluation, PUPM program, TTI

Abstrak: Permasalahan gejala harga pangan akibat panjangnya rantai distribusi menjadi permasalahan yang harus dihadapi pemerintah dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Program PUPM adalah upaya pemerintah dalam mengendalikan dan menstabilkan pasokan pangan dan harga pangan pokok sejak tahun 2016 dengan cara memotong rantai pasok (*supply chain*) yang semula 7-8 pihak menjadi 3-4 pihak dengan menggandeng gapoktan/Lembaga Usaha Pangan Masyarakat (LUPM) dan Toko Tani Indonesia (TTI) sebagai mitra pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Wonogiri yang ditinjau dari segi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dan dokumentasi dengan teknik observasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini yaitu anggota gapoktan/LUPM dan TTI yang ikut dalam program PUPM dengan jumlah 32 responden. Data dianalisis menggunakan analisis data deskriptif dengan model interaktif (*reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*) dan analisis data analitik dengan tabulasi dan metode *scoring*. Dari analisis data diperoleh hasil dari masing-masing komponen yaitu *context* memperoleh 65,63% termasuk kategori tinggi, *input* memperoleh 43,75% termasuk kategori sedang/cukup, *process* memperoleh 56,25% termasuk kategori tinggi, dan *product* memperoleh 50% termasuk kategori tinggi, maka secara keseluruhan pelaksanaan program PUPM termasuk dalam kategori tinggi dan cukup efektif dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: evaluasi program, model CIPP, program PUPM, TTI

1. PENDAHULUAN

Beras adalah makanan pokok bagi masyarakat Indonesia yang memiliki kandungan gizi dan sumber karbohidrat yang dibutuhkan tubuh. Kebutuhan beras di Indonesia memegang peranan penting dalam menunjang pemenuhan gizi pangan masyarakat demi mencapai ketahanan pangan. Konsumsi beras di Indonesia yang tinggi mengakibatkan produksi beras menjadi tinggi, dimana Indonesia berkontribusi hingga 10,28% atas total produksi padi dunia (Wibawa *et al.*, 2023). Produksi padi di

Indonesia mencapai 55.670.218,65 ton dan produksi beras mencapai 32.074.045,46 ton (BPS, 2022). Tingginya jumlah penduduk mengakibatkan semakin tinggi pula konsumsi pangan, namun terkadang penawaran bahan pangan tidak mencukupi permintaan yang ada sehingga berdampak pada peningkatan harga bahan pangan yang akhirnya mampu menyumbang gerakan inflasi di Indonesia (Putri *et al.*, 2022). Permasalahan gejolak harga pangan yang berfluktuasi juga disebabkan panjangnya rantai pasok yang menjadi permasalahan utama pemerintah dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program, salah satunya adalah Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) melalui Toko Tani Indonesia (TTI). Sejak tahun 2016, program ini telah diterapkan di 32 provinsi dengan tujuan utama menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan pokok strategis. PUPM bertujuan untuk menciptakan rantai distribusi pemasaran yang terintegrasi guna meningkatkan efisiensi, dengan cara memperpendek rantai distribusi. Hal ini juga memungkinkan aliran informasi pasar antar wilayah berjalan dengan baik, mencegah terjadinya Patron-Client (dimana pemasukan pangan ke pasar suatu wilayah hanya dipasok oleh pelaku usaha tertentu), serta mencegah penyalahgunaan market power oleh pelaku usaha tertentu. Keputusan Menteri Pertanian RI No. 06/KPTS/RC.110/J/01/2017 menjadi landasan hukum yang mengatur pelaksanaan program ini. Selain itu, Program PUPM juga menjadi wadah untuk memberdayakan Lembaga Usaha Pangan Masyarakat (LUPM), yang terdiri dari gabungan kelompok tani, kelompok usaha, dan lembaga masyarakat di bidang pertanian. Tugas utama LUPM adalah melayani mitra pemasaran, yaitu Toko Tani Indonesia (TTI), sehingga membantu dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan masyarakat.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi daerah pelaksana program PUPM melalui Toko Tani Indonesia (TTI) sejak tahun 2016. Dilansir dari laman berita harian Sinartani.co.id, pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri karena memiliki potensi bidang pertanian berupa lahan pertanian mencapai 98.082 ha atau 53.82% dari luas wilayah secara keseluruhan dengan didukung sarana irigasi sebanyak 3.970 unit yang panjangnya sekitar 1.560 km. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri, program PUPM di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2016-2022 sebanyak 18 kegiatan yang dipasarkan melalui 121 unit TTI dengan kecamatan terbanyak yaitu Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Puhpelem.

Program PUPM dilaksanakan dengan dukungan dana APBN melalui dana alokasi Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian dalam bentuk dana dekonsentrasi yang diberikan kepada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bidang ketahanan pangan provinsi (Kurniawan, 2021). Pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri terhenti tahun 2021 dikarenakan perubahan wewenang yang awalnya berada di bawah Badan Ketahanan Pangan berubah menjadi Badan Pangan Nasional. Hal ini mengakibatkan munculnya beberapa masalah seperti kekosongan penyaluran APBN sehingga ada beberapa gapoktan dan TTI yang tidak dapat berjalan atau tetap berjalan dengan menggunakan anggaran daerah. Permasalahan lainnya yaitu berkaitan dengan pengelolaan keuangan, administrasi, dan manajemen atau kepengurusan. Bantuan modal dari pemerintah kepada gapoktan masih belum dimanfaatkan secara maksimal yang ditandai dengan membengkaknya biaya transportasi, sistem pembayaran dari TTI kepada gapoktan berada di akhir kegiatan dan beras yang tidak terjual di TTI akan dikembalikan kepada gapoktan sehingga gapoktan banyak mengalami kerugian.

Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Wonogiri sangat bergantung pada kerjasama dan komitmen semua pemangku kepentingan, mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah. Evaluasi program menjadi salah satu cara penting untuk menilai sejauh mana efektivitas suatu program, dengan mempertimbangkan semua komponen pendukungnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arikunto & Jabar, 2014). Evaluasi program PUPM dapat memberikan informasi dan rekomendasi keputusan bagi badan pengambil kebijakan, baik untuk memutuskan kelanjutan, perbaikan, atau bahkan pemberhentian pelaksanaan program tersebut. Hal inilah yang mendorong penelitian mengenai "Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Wonogiri" menggunakan model CIPP (*context, input, process, product*).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program pemerintah berupa program PUPM yang akan dilihat tingkat keberhasilannya ditinjau dari sisi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri pada bulan Oktober 2023 - Februari 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di Kabupaten Wonogiri dengan penentuan sampel menggunakan cara *purposive sampling* yang terdiri dari anggota gapoktan/LUPM dan TTI. *Purposive sampling* menjadi metode *sampling non random* dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset, sehingga dapat menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021).

Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif dan sumber data terdiri dari data primer yang dikumpulkan secara langsung dan data sekunder yang didapatkan tidak secara langsung (internet, buku, artikel, instansi pemerintah/ swasta dan lain-lain). Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dan dokumentasi dengan teknik observasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini yaitu anggota gapoktan/Lembaga Usaha Pangan Masyarakat (LUPM) dan TTI yang ikut dalam program PUPM dengan jumlah 32 responden. Opsi jawaban dalam kuesioner menggunakan skala likert 1-3, dengan alternatif jawaban sesuai/setuju (S) diberi skor 3, netral/cukup (N) diberi skor 2, dan tidak sesuai/tidak setuju (TS) diberi skor 1 (Nazir, 2003). Kuesioner yang akan digunakan diuji tingkat validitas dan reabilitas agar pertanyaan dalam kuesioner valid dan mengurangi kesalahan pengukuran.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif model interaktif (*reduction*, *display*, dan *conclusion drawing /verification*) untuk mengetahui pelaksanaan program. Pelaksanaan program PUPM dalam rangka melihat tingkat keberhasilannya dari sisi *context*, *input*, *process*, dan *product* dianalisis menggunakan cara tabulasi dan metode analisis berupa metode *scoring*. Penggunaan model CIPP ini karena memiliki kelebihan yaitu lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses dan hasil (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015). Hasil akhir dari masing-masing komponen evaluasi CIPP dihitung dengan melihat dominasi 32 responden dari ketiga kategori (tinggi, sedang, dan rendah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Kabupaten Wonogiri

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang juga dikenal dengan sebutan Kota Gablek. Secara astronomis, Kabupaten Wonogiri berada diantara 7°32' - 8°15' Lintang Selatan (LS) serta antara 110°41' - 111°18' Bujur Timur (BT). Kabupaten Wonogiri memiliki luas 1.904,32 km² yang secara administratif terbagi menjadi 25 kecamatan yang terdiri 25 desa dan 43 kelurahan. Kecamatan yang wilayahnya paling sempit yaitu Kecamatan Puhpelem sekitar 32,31 km², sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling luas yaitu Kecamatan Pracimantoro yang mencapai luas 7,8% dari total luas Kabupaten Wonogiri sekitar 144,40 km². Jumlah penduduk di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2022 tergolong cukup banyak yaitu sebesar 1.057.087 jiwa yang didominasi usia produktif.

Kondisi perekonomian di Kabupaten Wonogiri menunjukkan pertumbuhan yang positif dan juga ditunjang oleh beberapa program antara lain yaitu program PUPM. Sebanyak 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri terdapat 16 kecamatan yang pernah menjalankan program PUPM yaitu Kecamatan Wonogiri, Jatisrono, Girimarto, Manyaran, Wuryantoro, Jatipurno, Tirtomoyo, Baturetno, Slogohimo, Selogiri, Purwantoro, Ngadirojo, Pracimantoro, Giriwoyo, Puhpelem, dan Sidoharjo. Kecamatan yang memiliki jumlah mitra TTI dalam program PUPM terbanyak di Kabupaten Wonogiri yaitu Jatisrono, Ngadirojo, dan Puhpelem. Program PUPM mulai dilaksanakan sejak tahun 2016 sampai tahun 2021.

3.2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah anggota gapoktan/LUPM dan TTI pelaksana program PUPM. Jumlah responden yaitu sebanyak 32 orang berasal dari tiga kecamatan (Jatisrono, Ngadirojo, dan Puhpelem). Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan berjumlah 19 orang atau sebesar 59,37%. Perempuan mengambil porsi lebih besar daripada laki-laki dalam kegiatan jual-beli di pasar karena perempuan memiliki kelebihan yang dapat mendukung aktivitas ekonomi di pasar tradisional (Bimono, 2017). Karakteristik responden berdasarkan umur dalam penelitian ini tergolong cukup dewasa dan dianggap sudah memiliki kemampuan menilai dan memberikan jawaban dari setiap pertanyaan yaitu didominasi umur 46-55 tahun berjumlah 16 orang atau 50%. Responden dalam penelitian ini juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu didominasi oleh pendidikan SLTA/SMA berjumlah 19 orang atau sebesar 59%, dan berdasarkan lama usaha didominasi oleh usaha yang tidak lebih dari 10 tahun sebanyak 22 orang atau sebesar 68,75%.

3.3. Program PUPM di Kabupaten Wonogiri

Program PUPM mulai dilaksanakan tahun 2016 yang merupakan wujud dari pelaksanaan NAWA CITA atau agenda prioritas Kabinet Kerja dalam upaya untuk menjaga harga pangan yang wajar di tingkat produsen dan mempermudah akses pasokan serta harga pangan yang terjangkau di tingkat konsumen. Bentuk fasilitas PUPM ini menitikberatkan pada penyerapan produksi nasional dari petani dengan harga layak dan mengolahnya secara langsung melalui peralatan pengolahan dari bantuan pemerintah kepada gapoktan/LUPM. Jumlah penerima bantuan dana dan alat pengolahan padi/beras program PUPM di Kabupaten Wonogiri ini sebanyak 18 gapoktan/LUPM. Untuk menjadi penerima bantuan, gapoktan harus memenuhi beberapa kriteria, termasuk memiliki legalitas, berorientasi bisnis, berpengalaman dalam perdagangan pangan minimal tiga tahun, memiliki struktur organisasi yang jelas, serta memiliki fasilitas pengolahan dan penyimpanan yang memadai, sudah memiliki AD/ART, memiliki penggilingan (*rice milling unit*) milik gapoktan, diutamakan memiliki mesin pengering/*dryer*, dan memiliki gudang penyimpanan atau aset pendukung lainnya (Kurniawan dan Aini, 2022). Gapoktan/LUPM penerima bantuan bekerja sama dengan toko, kios atau warung untuk memasarkan produk beras kepada masyarakat. Jumlah toko yang menjadi mitra TTI di Kabupaten Wonogiri sebanyak 121 unit. Kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi mitra TTI antara lain yaitu pedagang tetap, memiliki tempat usaha milik pribadi atau menyewa, lokasi usaha yang strategis dan mudah dijangkau, memiliki SIUP/NPWP/UD (minimal surat izin usaha dari desa), berpengalaman minimal satu tahun, dan tidak sedang bermasalah dalam keuangan seperti hutang/piutang yang belum terselesaikan.

Pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri didukung dengan dana APBN dalam berupa dana dekonsentrasi yang diberikan kepada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang menangani bidang ketahanan pangan di provinsi. Dana tersebut disalurkan kepada gapoktan/LUPM yang bergerak di bidang pangan dalam bentuk dana bantuan pemerintah. Penggunaan dana negara hanya dilakukan pada tahun berjalan saja. Jika subsidi tidak digunakan, maka harus disetor ke Departemen Keuangan pada akhir tahun tersebut. Dana hibah yang diberikan kepada gapoktan/LUPM berjumlah sama sebesar Rp 100.000.000,00 dengan 60% bagiannya digunakan untuk operasional sebesar Rp 60.000.000,00. Dana operasional ini mencakup semua pengeluaran yang langsung terkait dengan produksi atau pembelian barang dan jasa yang diperdagangkan oleh gapoktan/LUPM. Dengan demikian, dana ini memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan usaha pangan mereka, termasuk dalam aspek produksi dan distribusi (Jumirin dan Lubis, 2018). Biaya operasional digunakan untuk sortasi, pengemasan, jasa angkut, dan bongkar muat padi/beras kemasan siap jual. Tahun pertama program PUPM dijalankan di Kabupaten Wonogiri terjadi perubahan beberapa kebijakan dalam pelaksanaannya. Kebijakan yang berubah yaitu pada tahun 2016 setiap gapoktan/LUPM harus mengirimkan beras TTI ke Kota Surakarta. Hal ini dikarenakan permintaan yang tinggi dan sedikitnya pasokan beras. Pada awal tahun 2017 kebijakan tersebut berubah menjadi setiap gapoktan/LUPM harus mengirimkan beras ke pusat (Jakarta) sampai pertengahan tahun 2017. Selama pengiriman beras TTI ke pusat, terdapat kendala salah satunya yaitu tingginya BOP (Biaya Operasional dan Pemeliharaan). Biaya distribusi menuju Jakarta lebih besar sehingga merugikan gapoktan/LUPM.

Akhirnya pada bulan Juli tahun 2017 kebijakan pengiriman ke pusat dievaluasi dan berubah ke kabupaten masing-masing.

Beras yang dijual di TTI memiliki kualitas medium. Beras medium yaitu kualitas beras yang terdapat butir patah di dalamnya maksimal hanya 25% dan menjadi beras dengan persentase paling banyak dikonsumsi oleh penduduk di Indonesia dibandingkan dengan kualitas lainnya seperti beras premium atau beras khusus (Putri *et al.*, 2020). Harga jual beras ke TTI memiliki rentang sekitar Rp7.000,00–Rp 8.000,00/kg pada tahun 2016-2019. Padi yang dikumpulkan gapoktan/LUPM diolah dan dikemas kemudian dijual dengan hanya mengambil margin keuntungan kecil yaitu sebesar Rp 300,00/kg. TTI menjual beras kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan pemerintah yaitu sesuai acuan provinsi sekitar Rp 10.500,00 dan sesuai acuan nasional sekitar Rp 8.800,00. Penentuan harga jual ini berada di bawah harga pasar umumnya yaitu sekitar Rp 9.000,00 – Rp 10.000,00. Pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap penumbuhan, pengembangan, pembinaan, dan kemandirian.

3.4. Evaluasi dan Tingkat Keberhasilan Program PUPM dari Komponen Context

Evaluasi program PUPM pada komponen context melibatkan deskripsi yang mendetail tentang karakteristik khusus lokasi daerah, lingkungan, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Ini mencakup upaya untuk menggambarkan secara rinci kondisi lingkungan, kebutuhan, populasi, sampel, serta tujuan program, dengan tujuan untuk menentukan ketepatan sasaran program (Ibrahim, 2018). Penilaian pelaksanaan PUPM dari komponen *context* dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi kondisi lingkungan (ekonomi dan sosial budaya), kebutuhan yang belum terpenuhi (permasalahan dan faktor penghambat), dan tujuan program (sasaran dan prioritas). Tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri dari komponen *context*, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Indikator *Context*

Indikator <i>Contexts</i>	Persentase Jumlah Responden (%)		
	Tidak Setuju	Netral	Setuju
Kondisi Lingkungan			
1. Kondisi Ekonomi	-	15,6	84,4
2. Kondisi Sosial Budaya	14,1	34,4	51,6
Kebutuhan yang Belum Terpenuhi			
1. Permasalahan	9,4	42,2	48,4
2. Faktor Penghambat	30,2	40,6	29,2
Tujuan Program			
1. Sasaran	-	20,3	79,7
2. Prioritas	1,6	20,3	78,1

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1. pada aspek kondisi lingkungan (kondisi ekonomi dan kondisi sosial budaya) selama pelaksanaan program PUPM dinyatakan sangat berpengaruh oleh sebagian besar responden. Menurut Rhaki *et al.*, (2020), kajian yang dilakukan terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar maupun dalam kawasan tertentu menjadi komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Rata-rata jawaban responden menunjukkan bahwa responden sangat setuju program PUPM berpengaruh positif sebesar 84,4% terhadap indikator kondisi ekonomi dan 51,6% terhadap indikator kondisi sosial budaya. Jawaban responden terkait dengan indikator permasalahan yang dihadapi menunjukkan bahwa responden sangat setuju sangat setuju sebesar 48,4% dan cukup netral terhadap indikator faktor penghambat sebesar 40,6%. Tujuan program seperti sasaran program dan prioritas program selama pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri dinyatakan sudah sesuai oleh sebagian besar responden dengan rata-rata jawaban sangat setuju program PUPM berpengaruh positif sebesar 79,7% terhadap indikator sasaran dan terkait indikator prioritas program berpengaruh positif sebesar 78,1%.

Tingkat keberhasilan program PUPM dari indikator *context* di Kabupaten Wonogiri, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Program PUPM Indikator *Context* di Kabupaten Wonogiri

No.	Kriteria	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	21	65,63
2.	Sedang	11	34,38
3.	Rendah	0	0
Jumlah		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Secara garis besar, tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM dari segi komponen *context* di Kabupaten Wonogiri termasuk ke dalam kategori tinggi. Evaluasi *context* sangat berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan objek tertentu yang akan mau atau yang sedang berjalan (Muryadi, 2017). Hal ini diperoleh dari total skor yang diperoleh setiap responden dari semua pertanyaan sesuai dengan indikator komponen *context*. Total skor yang didapatkan digolongkan berdasarkan interval yang telah ditentukan terdiri dari tiga kategori. Interval skor kategori tinggi berkisar 30,4 sampai 39. Dari 32 responden terdapat 21 responden atau 65,63% memperoleh kategori tinggi. Hal ini berarti setiap indikator sudah sesuai dengan sasaran yang seharusnya menerima bantuan dan masyarakat sebagai konsumen sasaran program.

3.5. Evaluasi dan Tingkat Keberhasilan Program PUPM dari Komponen Input

Evaluasi input ini memberikan informasi mengenai alokasi sumber daya yang dibutuhkan (Mufid, 2020). Evaluasi program PUPM komponen *input* terdiri dari sarana dan peralatan pendukung (ketersediaan alat dan bahan, gudang penyimpanan beras), dan sumber daya materi (kecukupan biaya, kemampuan SDM) untuk mengelola bantuan dari pemerintah. Tingkat keberhasilan program PUPM di Kabupaten Wonogiri dari komponen *input* sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Indikator *Input*

Indikator Input	Persentase Jumlah Responden (%)		
	Tidak Setuju	Netral	Setuju
Sarana dan Peralatan Pendukung			
1. Ketersediaan Bahan dan Alat	53,1	23,9	22,9
2. Gudang Penyimpanan	27,1	22,1	54,2
Sumber Daya Materi			
1. Kecukupan Biaya	45,8	37,5	16,7
2. Kemampuan SDM	45,8	71,8	30,2

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan sarana dan peralatan pendukung seperti bahan dan alat pengolahan serta gudang penyimpanan dinyatakan tidak terlalu berpengaruh terhadap pelaksanaan program PUPM oleh sebagian besar responden dengan rata-rata sebesar 53,12%. Hal ini dikarenakan bantuan alsintan atau bantuan berupa dana tidak diberikan kepada mitra TTI tetapi hanya diberikan kepada gapoktan atau LUPM sehingga TTI tidak mendapatkan dana bantuan maupun alat pengolahan. Rata-rata jawaban responden terkait adanya bantuan dana, kecukupan biaya pengolahan dan distribusi menunjukkan bahwa responden tidak setuju mengenai kecukupan dana bantuan yang diberikan sebesar 45,8% dan tingkat kemampuan SDM menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan hal tersebut sebesar 45,8%. Kemampuan manajerial yang baik dapat mendukung berbagai aktivitas berkaitan dengan aktivitas pokok organisasi dalam mencapai tujuan usahanya (Widarti dan Kurniawan, 2023).

Tingkat keberhasilan program PUPM dari indikator *input* di Kabupaten Wonogiri, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Program PUPM Indikator *Input* di Kabupaten Wonogiri

No.	Kriteria	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	5	15,63
2.	Sedang	14	43,75
3.	Rendah	13	40,63
Jumlah		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Secara garis besar Tabel 4. menunjukkan tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM dari segi komponen *input* di Kabupaten Wonogiri termasuk ke dalam kategori sedang. Fokus evaluasi input mengkasi mengenai SDM, alat pendukung dan sarana, pembiayaan/dana, dan prosedur/aturan yang dibutuhkan dalam mengatur keputusan berkaitan rencana dan strategi mencapai tujuan program (Nurhayani *et al.*, 2022). Kategori sedang ini diperoleh dari total skor oleh setiap responden dari setiap pertanyaan berkaitan dengan *input*. Kemudian skor dikelompokkan berdasarkan interval yang telah ditentukan yaitu tiga kategori. Adapun interval untuk kategori sedang berkisar antara skor 20,1 sampai 28. Berdasarkan total skor responden, dari 32 responden ada 14 responden atau sebesar 43,75% yang memperoleh skor kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang termasuk dalam usaha untuk menyajikan beragam hal fisik (sarana dan peralatan) maupun non fisik (biaya dan SDM) sebagai kelengkapan proses pelaksanaan PUPM cukup sesuai dengan ketentuan.

3.6. Evaluasi dan Tingkat Keberhasilan Program PUPM dari Komponen Process

Evaluasi proses merupakan tahapan dalam pelaksanaan rumusan strategi dan penggunaan berbagai jenis saran atau model, bahan dalam kegiatan di lapangan untuk membantu implementasi keputusan. Manfaat evaluasi proses dapat memberikan beberapa informasi mengenai kekuatan dan kelemahan dalam program (Mufid, 2020). Pencapaian tingkat keberhasilan program PUPM dari segi proses dapat dilihat dari kegiatan persiapan (sosialisasi dan penyaluran bantuan), perumusan strategi program (jadwal dan alokasi waktu, aliran informasi dan keuangan), serta implementasi (monitoring pemanfaatan dan hambatan) pelaksanaan program PUPM. Tingkat keberhasilan PUPM di Kabupaten Wonogiri dari komponen *input* sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Indikator *Process*

Indikator <i>Process</i>	Persentase Jumlah Responden (%)		
	Tidak Setuju	Netral	Setuju
Persiapan			
1. Pelaksanaan Sosialisasi	8,3	14,6	77,1
2. Proses Penyaluran Bantuan	38,5	12,5	38,5
Perumusan Strategi Program			
1. Jadwal dan Alokasi Waktu Kegiatan	26	16,7	57,3
2. Aliran Informasi dan Keuangan	16,4	28,1	55,5
Implementasi Program			
1. Monitoring Pemanfaatan Sarana dan Prasarana	18,7	17,2	4,1
2. Hambatan Pelaksanaan	37,5	25	37,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5. rata-rata jawaban responden terkait indikator pelaksanaan sosialisasi persiapan menunjukkan bahwa responden setuju sebesar 77,1% karena sudah dilaksanakan sosialisasi perencanaan dan evaluasi program serta saling berbagi informasi dengan mitra terkait kebutuhan dan jadwal yang akan dilakukan pengiriman, sedangkan rata-rata kelancaran penyaluran bantuan dan sistem pembayaran sebesar 48,9% responden yang tidak setuju dengan adanya penyaluran bantuan dari pemerintah karena bantuan yang diberikan hanya ditujukan kepada gapoktan/LUPM. Menurut penelitian Hariani (2019), pemanfaatan subsidi berupa dana maupun alat/mesin bantuan pemerintah dilakukan oleh gapoktan atau LUPM dalam pengadaan pangan, operasional, kegiatan pengolahan dan penyaluran, serta kegiatan memasok bahan pokok kepada pihak TTI. Responden setuju mengenai kesesuaian jadwal dan alokasi waktu kegiatan sebesar 57,3%, dan dari rata-rata tersebut juga

menunjukkan bahwa responden setuju mengenai kesesuaian aliran informasi dan keuangan yang terjalin selama pelaksanaan program PUPM sebesar 55,5%. Selama pelaksanaan program, jadwal distribusi beras sudah sesuai kepada mitra TTI dengan tingkat keterlambatan pengiriman yang rendah. Rata-rata jawaban responden terkait adanya monitoring menunjukkan bahwa sebesar 4,1% responden setuju dengan adanya monitoring setiap bulan oleh dinas dan sosialisasi pemanfaatan, serta berimbang antara setuju dan tidak setuju sebesar 37,5% pada hambatan pelaksanaan.

Tingkat keberhasilan program PUPM dari indikator *process* di Kabupaten Wonogiri, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat melalui Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Tingkat Keberhasilan Program PUPM Indikator *Process* di Kabupaten Wonogiri

No.	Kriteria	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	18	56,25
2.	Sedang	14	43,75
3.	Rendah	0	0
Jumlah		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tingkat keberhasilan dari segi *process* program PUPM pada Tabel 6. secara garis besar termasuk ke dalam kategori tinggi. Evaluasi *process* ini mampu melakukan identifikasi suatu hambatan dan masalah dengan tujuan atau *product* akhir untuk mengetahui sudah sampai mana rancangan rencana pelaksanaan program ini telah dilaksanakan dan bagian mana dari komponen program yang masih perlu dibenahi selama program berjalan (Rama *et al.*, 2023). Hasil dari tingginya tingkat keberhasilan ini didapat dari jumlah skor setiap responden dengan cara menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan. Total skor dikelompokkan menjadi tiga interval yang berbeda. Interval untuk kategori tinggi berkisar antara 39,8 sampai 51. Hasil analisis, dari 32 responden terdapat 18 responden atau 56,25% memperoleh kategori tinggi. Pelaksanaan beberapa kegiatan yang mendukung pelaksanaan dan tercapainya tujuan PUPM meliputi persiapan sampai monitoring secara keseluruhan sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan..

3.7. Evaluasi dan Tingkat Keberhasilan Program PUPM dari Komponen *Product*

Evaluasi produk dibagi menjadi empat aspek yaitu *impact*, *effectiveness*/efektivitas, *sustainability*/ keberlanjutan dan *transportability* (Ibrahim, 2018). Penilaian terhadap evaluasi dan tingkat keberhasilan dari sisi komponen *product* dapat dilihat dari adanya *impact* (perubahan sikap dan perspektif), *effectiveness* (kualitas produk, kerja, dan lingkungan), *sustainability* (pertimbangan kelanjutan program, dan rencana program baru), serta *transportability* (adaptasi program dan potensi penerapan kembali). Tingkat keberhasilan PUPM di Kabupaten Wonogiri komponen *product* sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Indikator *Product*

Indikator <i>Product</i>	Persentase Jumlah Responden (%)		
	Tidak Setuju	Netral	Setuju
<i>Impact</i>			
1. Adanya Perubahan Sikap	6,3	32,8	60,9
2. Adanya Perubahan Perspektif	18,8	40,6	40,6
<i>Effectiveness</i>			
1. Produk/Luaran Berkualitas	-	18,8	81,25
2. Meningkatkan Kualitas Kerja dan Lingkungan	20,3	17,2	62,5
<i>Sustainability</i>			
1. Pertimbangan Kelanjutan Program	-	31,25	68,7
2. Rencana Program Baru	48,4	39,1	12,5
<i>Transportability</i>			
1. Adaptasi Program	31,25	23,9	44,8
2. Potensi Program Diterapkan Kembali	9,4	31,25	59,4

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 7. *impact* terdiri dari perubahan sikap dan perubahan perspektif akibat dilaksanakannya program. Rata-rata jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden sekitar 60,9% menyatakan sangat setuju terkait adanya dampak program terhadap perubahan sikap dan sekitar 40,6% setuju terkait adanya perubahan perspektif pelaku. Pelaksanaan program PUPM dapat mengubah sikap petani dalam proses produksi melalui gapoktan dan kelompok tani yang terdapat banyak kegiatan pendampingan untuk merubah perilaku petani meliputi sikap, pengetahuan, perspektif, dan keterampilan petani (Iwan *et al.*, 2023). *Effectiveness* terdiri dari produk atau luaran yang berkualitas dan peningkatan kualitas kerja serta lingkungan sasaran dimana sebesar 81,25% responden setuju bahwa pelaksanaan program PUPM berdampak positif dan berdampak positif terhadap kinerja petani untuk meningkatkan kualitas beras dan meningkatkan kesejahteraan pelaku program yang berasal dari keuntungan penjualan beras melalui TTI sebesar 62,5%. Rata-rata jawaban responden dalam indikator *product* berupa peningkatan kualitas lingkungan dan kerjasama menunjukkan bahwa responden sangat setuju sebesar 68,75% mengenai pertimbangan kelanjutan program PUPM dan menyatakan tidak setuju mengenai rencana penyelenggaraan program baru atau program pengganti sebesar 48,4%. *Transportability* terdiri dari adaptasi program dan potensi penerapan program kembali dimana rata-rata jawaban responden terkait mengenai adaptasi dari adanya program PUPM menunjukkan responden setuju sebesar 44,8%, sedangkan mengenai penerapan kembali program PUPM sebesar 59,4% responden setuju. Hal ini karena program memberikan dampak positif yang berpotensi untuk diterapkan kembali.

Tingkat keberhasilan program PUPM dari indikator *product* di Kabupaten Wonogiri, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 8. berikut:

Tabel 8. Tingkat Keberhasilan Program PUPM Indikator *Product* di Kabupaten Wonogiri

No.	Kriteria	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	16	50
2.	Sedang	15	46,87
3.	Rendah	1	3,13
Jumlah		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Secara garis besar dalam Tabel 8. tingkat keberhasilan dari program PUPM dari segi *product* di Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori tinggi. Evaluasi dengan komponen *product* ini dapat melihat dampak dari suatu program, ketercapaian program, dan kestabilan program dalam kurun waktu tertentu (Dalmia dan Alam, 2021). Kategori ini diperoleh dari total skor setiap responden dari pertanyaan dalam kuisioner. Kemudian total skor dimasukkan sesuai dengan interval yang telah ditentukan yaitu tiga kategori. Interval kategori tinggi berkisar antara 37,4 sampai dengan 48. Dari 32 responden penelitian ini, terdapat 16 responden atau sebanyak 50% memperoleh kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil/*product* dari proses kegiatan program PUPM ini cukup ada peningkatan bagi pelaku dan sasaran program.

Penilaian silang secara keseluruhan antara setiap komponen dalam midel evaluasi CIPP yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product* untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri. Tingkat keberhasilan dilihat dari keseluruhan komponen CIPP yaitu sebagai berikut :

Tabel 9. Tingkat Keberhasilan Program PUPM Keseluruhan

Komponen	Kategori
<i>Context</i>	Tinggi
<i>Input</i>	Sedang
<i>Process</i>	Tinggi
<i>Product</i>	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan tingkat keberhasilan program PUPM di Kabupaten Wonogiri, secara keseluruhan pelaksanaan program PUPM sangat baik dan sesuai

ketentuan pelaksanaan sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan program PUPM dapat tercapai dan layak diteruskan. Hasil evaluasi ini dapat mengukur ketercapaian setiap program yang sudah dilaksanakan apakah layak diteruskan, direvisi, atau diberhentikan (Munthe, 2015). Hal ini dapat dilihat dari dominasi total skor jawaban responden dari empat komponen CIPP. Komponen CIPP terdiri dari *context* dengan kategori tinggi, *input* dengan kategori sedang, *process* dengan kategori tinggi, dan *product* dengan kategori tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian beserta pembahasan berkaitan dengan pelaksanaan dan evaluasi program PUPM di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Proses pelaksanaan program PUPM melalui TTI di Kabupaten Wonogiri didukung dengan bantuan pemerintah dari dana APBN. Dana tersebut selanjutnya disalurkan ke gapoktan/LUPM sebesar Rp 100.000.000,00 dengan 60% bagiannya digunakan untuk biaya operasional (pengemasan, jasa angkut, bongkar muat dan lainnya) sebesar Rp 60.000.000,00. Pemasaran berkerjasama dengan TTI untuk menjual beras medium kemasan 5 kg kepada konsumen dengan harga acuan provinsi Rp 10.500,00 dan acuan nasional Rp 8.800,00 di bawah harga pasar umumnya.
- b. Tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri dari sisi komponen *context* termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebesar 65,63%, dilihat dari indikator kondisi lingkungan (kondisi ekonomi 84,4% termasuk kategori tinggi, kondisi sosial budaya 51,56% termasuk kategori tinggi), indikator kebutuhan yang belum terpenuhi (permasalahan 48,44% termasuk kategori tinggi, faktor penghambat 40,62% termasuk kategori sedang), indikator tujuan program (sasaran 79,69% termasuk kategori tinggi, prioritas program 78,12% termasuk kategori tinggi).
- c. Tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri dari sisi komponen *input* termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebesar 43,45%, dilihat dari indikator sarana dan peralatan pendukung (ketersediaan alat dan bahan 53,12% termasuk kategori rendah, gudang penyimpanan 54,17% termasuk kategori tinggi), dan indikator sumber daya materi (kecukupan biaya 45,83% termasuk kategori rendah, kemampuan SDM sebesar 45,83% termasuk kategori rendah).
- d. Tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri dilihat dari komponen *process* termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebesar 56,25%, dilihat dari indikator persiapan (pelaksanaan sosialisasi 77,08% tergolong tinggi, proses penyaluran bantuan 48,96% tergolong rendah), indikator perumusan strategi program (jadwal dan alokasi waktu kegiatan 57,29% termasuk kategori tinggi, aliran informasi dan keuangan 55,47% termasuk kategori tinggi), dan indikator implementasi program (monitoring pemanfaatan sarana dan prasarana 64,06% termasuk kategori tinggi, hambatan pelaksanaan 37,5% sama untuk kategori tinggi dan rendah).
- e. Tingkat keberhasilan pelaksanaan program PUPM di Kabupaten Wonogiri dari sisi komponen *product* termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 50%, dilihat dari indikator *impact* (adanya perubahan sikap 60,94% dan adanya perubahan perspektif 40,62% termasuk kategori tinggi), indikator *effectiveness* (produk/luaran berkualitas 81,25%, dan peningkatan kualitas kerja dan lingkungan 62,5% termasuk kategori tinggi), indikator *sustainability* (pertimbangan kelanjutan program 68,75% termasuk kategori tinggi, rencana program baru 48,44% termasuk kategori rendah), indikator *transportability* (adaptasi program 44,79% dan potensi program diterapkan kembali 59,37% termasuk dalam kategori tinggi).

5. IMPLIKASI

Hasil penelitian evaluasi ini digunakan sebagai bahan masukan untuk pemerintah dan gapoktan/LUPM maupun TTI, berkenaan dengan pelaksanaan program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Wonogiri. Evaluasi *context* menunjukkan persentase dari komponen pada ketiga indikator diperoleh adalah 59,4% dengan kriteria tinggi/setuju. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan gapoktan/LUPM/konsumen, tujuan program dan kebutuhan yang hendak dicapai. Evaluasi *input* menunjukkan kesiapan pelaku program dan fasilitas pendukung untuk memenuhi pelaksanaan

program PUPM. Evaluasi *input* menunjukkan persentase dari komponen pada kedua indikator diperoleh adalah 42,82% dengan kriteria rendah/tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa belum sesuai pelaksanaannya dengan pedoman pelaksanaan program berkaitan dengan ketersediaan alat dan bahan, kecukupan biaya, dan kemampuan SDM.

Hasil evaluasi *process* masuk kategori tinggi/setuju dengan persentase 55,6% yang ditujukan untuk mengembangkan pelaksanaan program selanjutnya, menilai dan mengarahkan agar tujuan program tercapai. Hal ini dibuktikan dengan didominasi sudah sesuai dengan pedoman berkaitan dengan sosialisasi, jadwal dan alokasi waktu, aliran informasi dan keuangan, monitoring dan hambatan pelaksanaan. Hasil evaluasi *product* masuk kategori tinggi/setuju dengan persentase 52,8%, dibuktikan dengan didominasi yang sudah sesuai tentang perubahan sikap dan perspektif pelaku, kualitas luaran dan lingkungan kerja, adaptasi, kelanjutan dan potensi penerapan program kembali. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari komponen *context* yang ada dalam kategori tinggi, *input* dalam kategori sedang, *process* dalam kategori tinggi, dan *product* dalam kategori tinggi. Berdasarkan ketercapaiannya, keefektifan program PUPM secara keseluruhan dinilai sudah cukup efektif.

6. SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pemerintah sebagai pihak yang mendampingi dan mengawasi keberjalanan program PUPM disarankan untuk lebih memberikan pembinaan lebih lanjut mengenai pemanfaatan dan pengelolaan bantuan, sosialisasi, monitoring dan evaluasi terhadap program sehingga tujuan dapat tercapai.
- b. Perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai harga beli dari petani dan harga jual kepada TTI maupun konsumen agar dalam operasionalnya gapoktan/ LUPM tidak mengalami kerugian dengan tingkat keuntungan sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Wonogiri 2020*. <https://wonogirikab.bps.go.id/publication/2021/12/29/b4b1d14c3e1d0cd143aada69/luas-panen-dan-produksi-padi-2020-hasil-pendataan-statistik-pertanian-tanaman-pangan-terintegrasi-dengan-metode-kerangka-sampel-area.html#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20Survei%20KSA%20pada,pada%202020%20mencapai%20198.977%20ton> diakses pada 25 Mei 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Wonogiri (ha) 2018*. <https://wonogirikab.bps.go.id/statictable/2019/11/22/409/luas-lahan-sawah-menurut-kecamatan-dan-jenis-pengairan-di-kabupaten-wonogiri-ha-2018.html> diakses pada 24 Mei 2023.
- Bimono, A. (2017). Peran ganda perempuan pedagang di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 6(6), 1-14. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/9125>
- Dalmia., & Alam, F.A. (2021). Evaluasi program model context dan input dalam bimbingan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(2), 111-124. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/158>
- Darodjat., & Wahyudhiana, M. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Jurnal ISLAMADINA*, 14(1), 1-28. <https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1665>
- Hariani, M. (2019). *Peranan pengurus kelompok tani dalam program pengembangan usaha pangan masyarakat (pupm) di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung*. (Skripsi, Universitas Lampung). <https://digilib.unila.ac.id/55147/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

- Ibrahim, M.M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Alauddin University Press. Makasar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/22440>
- Iwan, M., Marina, I., Sulaksana, J. (2023). Alternatif program pengembangan usaha pangan masyarakat untuk keberlanjutan usaha kelompok tani. *Juornal of Sustainable Agribusiness*, 02(02), 29-36. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jsa/article/view/6766/4524>
- Jumirin., & Lubis, Y. (2018). Pengaruh biaya operasional terhadap peningkatan pendapatan operasional pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), 162-177. <https://doi.org/10.30596/jrab.v18i2.3310>
- Kurniawan, H.M., & Aini, F. (2022). Aplikasi akuntansi sederhana ETAP dalam pengembangan usaha pangan masyarakat pada Gapoktan Sari Agung di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Manajemen*, 2(1), 18-26. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/jjpkmm/article/view/288>
- Kurniawan, M.H. (2021). Strategi pengembangan usaha Gapoktan Sari Agung di Desa Sedahayan Jaya Kecamatan Sukadana. *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 4(1), 9-22. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/equa;ilibrium/article/view/150>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel *purposive* dan *snowball sampling*. *Jurnal Kajian, Peneliti & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Mufid, M. (2020). Evaluasi model *context, input, process and produst* (CIPP) program baca tulis Al-Quran di Institusi Agama Islam Negeri Pekalongan. *Jurnal QUALITY*, 8(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i1.6908>
- Munthe, A.P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2) 1-14. <https://doi.org/10.24246/j.schoolaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muryadi, A.D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 1-16. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhayani., Yaswinda., Movitaria, M.A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2362. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116>
- Putri, M.A., Afrizal, R., Arnayulis., & Alfikri. (2022). Fluktuasi harga pangan dan pengaruhnya terhadap inflasi di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. *Agropross National Conference Proceedings of Agriculture*, 404-415. <https://doi.org/10.25047/agropross.2022.311>
- Putri, N., Ismono, R.H., Murniati, K. (2020). Efektivitas kebijakan harg eceran tertinggi (HET) dan rantai pasok beras medium di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 318-325. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4071>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., Wulansari, R.E. (2023). Konsep model evaluasi *context, input, process, dan product* (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(1), 82-86. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Rhaki, M., Kaho, L.M. R., Konradus, B. (2020). Kajian terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dalam mendukung pengelolaan Cagar Alam Ndeta Kelikoma di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 424-435. <https://doi.org/10.14710/jil.18.3.424-435>
- Subekti, S., & Sariningrum, N.N. (2021). Partisipasi anggota gapoktan pada program pengembangan usaha pangan masyarakat (PUPM) melalui toko tani Indonesia (TTI) di Kabupaten Tulung Agung. *Journal of Extension and Development*, 3(1), 17-27.

<https://doi.org/10.23960/jsp.Vol3.no1.2021.64>

- Wibawa, N.C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdausa, R.N., Anggoro, K.B., & Wikansari, R. (2023). Analisis Impor Beras di Indonesia dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Beras. *Jurnal Economina*, 2(5), 574-585. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.337>
- Widarti, S., & Kurniawan, M. (2023). Penguatan kemampuan manajerial gabungan kelompok tani melalui pelatihan laporan keuangan di Sungai Raya Dalam. *Jurnal Bhakti Masyarakat*, 1(1), 7-12. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/bhaktimasfpst/article/view/396>